

WULAN DWI BIRAENG



*Aku Ragu,
anak perempuan
yang hidup
nemas berkali-
kali dirampas.*

*Tidak ada
yang lebih
sakit dari
kehadiran
yang tidak
diranggap*

AKU

JUGA INGIN

DI-

ANGGAP



Akhir Cerita, Awal Bahagia

SPECIAL CHAPTER

Raut panik sangat terlihat jelas pada wajah seorang laki-laki yang tengah melangkah terburu-buru, tangannya dengan cepat meraih gagang pintu dan mendorong papan kayu itu dengan kasar. Melihat adiknya sedang tertidur dengan tidak nyaman, Arlan segera mendekat dan mencoba mengusap peluh yang membasahi pelipis gadis itu. Kalimat yang sama terus keluar dari bibir mungil sang adik, Reyana, yang tengah tertidur.

“Laut, kalau bukan Mama, Papa, atau Rafael, apakah kamu rumahku yang sebenarnya?”

Kalimat itu terus keluar dari mulut Reyana, sementara peluh dan kerutan di kening sangat menggambarkan betapa buruknya mimpi itu.

“Dek ...,” ucap Arlan pelan, mengusap kepala Reyana, berharap sang Adik kembali tertidur pulas. Namun, kelopak mata gadis itu justru terbuka, memperlihatkan bola mata cokelat legamnya.

“Lagi”

Satu kata itu membuat Arlan tersenyum getir. “Adek mimpi itu lagi, ya?” tanya Arlan sambil hati-hati membantu Reyana untuk duduk.

Reyana tersenyum simpul, memperbaiki posisi duduknya agar menghadap ke arah sang kakak yang menatapnya khawatir. “Reya gak apa-apa, Bang.” Ia tahu, Arlan pasti merasa khawatir dengan keadaannya.

Terlihat jelas raut wajah Arlan yang begitu khawatir.

Arlan membuang napas panjang tiap kali mendapati Reyana mengigau. Setelah ditemukan tenggelam tempo hari, keadaan gadis itu tak pernah baik-baik saja. Tubuh Reyana memang sudah kian membaik, tapi trauma itu masih ada dan selalu menghantui sang gadis dalam mimpi.

Reyana selalu bermimpi tentang hidup orang-orang di sekitarnya jika ia tiada karena tenggelam waktu itu. Semuanya terasa seperti nyata hingga terkadang Reyana takut jika hal itu benar-benar terjadi. Hidupnya sudah jauh lebih baik sekarang, dan Reyana masih ingin menikmati kebahagiaan yang baru beberapa bulan ia rasakan.

“Maaf.”

Reyana menggeleng, ada guratan tak suka di wajahnya. “Abang gak salah apa-apa, kenapa minta maaf terus?”

“Andai aja Abang gak jahat sama kamu, mungkin kamu gak punya trauma dan gak akan dihantui oleh mimpi buruk itu,” sesal Arlan. Sudah lima bulan ia memperbaiki hubungannya dengan sang adik, tetap saja rasa sesal itu masih ada, dan mungkin tidak bisa terhapuskan.

Reyana tersenyum. “Aku maafin Abang. Sekarang, kita cuma perlu menjalani hidup yang baru, tanpa terus-menerus melihat ke belakang. Biarkan masa lalu kelam itu hilang dan tergantikan oleh masa depan yang bahagia. Tugas kita sekarang hanya memperbaiki, yang lalu gak perlu lagi kita bahas.”

Dengan lapang dada, Reyana menerima semuanya. Ia sudah cukup bahagia dan merasa tak punya waktu untuk mengingat

masa lalu. Mungkin rasa trauma masih ada, tapi Reyana tak sedikit pun menaruh dendam.

Tak disangka, air mata Arlan mulai turun. Betapa ia menyesali semuanya. Kelembutan hati Reyana dalam memaafkan dan berdamai dengan masa lalu membuatnya terharu dan merasa sangat beruntung karena memiliki saudara seperti adiknya.

Dalam benaknya, Arlan selalu berjanji untuk menorehkan banyak kebahagiaan untuk masa depan Reyana. “Terima kasih, terima kasih untuk segala maaf yang kamu berikan untuk Abang, Dek.” Tangan Arlan mendekap tubuh kecil adiknya. Pelukan yang dulu sangat tidak mungkin Reyana dapatkan, kini telah menjadi dekapan ternyaman untuk Reyana.

Dua pasang bola mata legam milik Reyana menatap laki-laki yang sedang berdiri di ambang pintu dengan seikat bunga mawar di tangan. Senyum di bibir laki-laki tinggi itu tak kunjung pudar ketika menghampiri Reyana dan duduk di pinggir kasur.

“Bunga mawar cantik, untuk seseorang yang lebih cantik.” Rafael memberikan seikat bunga mawar itu kepada Reyana. Namun, saat tak kunjung melihat sedikit pun senyum di wajah sang gadis, Rafael mengerutkan keningnya dengan bingung. “Hei, kok, murung?” Rafael mendekat, memegang bahu Reyana yang sibuk menatap ke depan—seperti enggan menatapnya.

Rafael mendengus. “Re, pacarmu di sini, bukan di tembok.”

“Masih ingat aku?” Reyana menatap pacarnya itu dengan raut wajah datar.

Rafael menyengir, baru sadar bahwa Reyana sedang mode *ngambek* karena ia tak datang beberapa hari ke belakang. “Kan, masih *chat-an*, Re.”

Reyana memutar bola matanya dengan malas. Walaupun sudah beberapa bulan menjalin hubungan, ternyata Rafael masih belum peka atas sikapnya. “Kamu ngerti kangen, gak, sih, Raf?”

Rafael tertawa kecil. “Oh, ternyata ada yang kangen? Kangen aku atau kangen dikasih bunga?” tanyanya, mencoba memancing kekesalan Reyana. Entah kenapa, ia sangat suka melihat wajah kesal gadis itu.

“Tau, ah.”

Rafael menggeleng, kemudian maju dan memeluk tubuh gadisnya. Ia sebenarnya juga begitu merindukan gadis di pelukannya ini, hanya saja, beberapa hari ini ia disibukkan oleh tugas sekolah.

“El, kamu cinta sama aku?”

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Rafael melepas pelukannya, mengerutkan kening, dan menatap dalam pada mata Reyana. Ia tak pernah main-main dalam menjalin hubungan dengan Reyana. Jika tak mencintai gadis itu, untuk apa mereka menjalin hubungan?

“Kenapa nanya gitu?” Suara yang biasanya terdengar lebih

rendah dan lembut, kini menjadi berat dan dingin.

Reyana bukannya meragukan Rafael, hanya saja belum begitu percaya bahwa dirinya benar-benar dicintai. Untuk seseorang yang tidak pernah dicintai hampir seumur hidupnya, mendadak mendapatkan cinta adalah hal yang aneh. Mereka akan sering mencari validasi bahwa mereka benar-benar disayang. “Tinggal jawab aja, Raf.”

“Sayang, dengerin aku. Beberapa bulan lalu, saat kamu baru sadar setelah koma akibat tenggelam waktu itu, apa kamu masih ingat kata pertama yang aku ucapin ke kamu?”

Reyana tentu saja ingat, orang pertama yang ia lihat ketika membuka mata setelah koma satu bulan adalah Rafael. Juga, kata-kata yang diucapkan oleh laki-laki itu sangat membekas di benaknya. Saat itu, Rafael mengungkapkan perasaannya dan menceritakan betapa hancurnya ia saat mengetahui bahwa Reyana tenggelam dan tak dapat ditemukan.

Reyana mengangguk. “Kamu bilang, kamu cinta sama aku.”

Rafael tersenyum simpul, mata yang dahulu selalu menatap semua orang dengan tajam, kini berubah menjadi tatapan yang teduh. Tatapan mematikan itu berubah menjadi tatapan cinta untuk Reyana. “Dan, sekarang masih sama. Aku masih cinta dan akan selalu mencintai kamu.”

“Apa suatu hari nanti cinta kamu juga bakalan tetap sama?” Reyana sepertinya belum puas dengan jawaban Rafael.

Rafael meraih tangan Reyana dan menciumnya. “Tentu,

cinta itu akan tetap sama dan selamanya untuk kamu.”

“Kalau aku mati duluan?”

Rafael menggenggam tangan Reyana, berharap cintanya bisa dirasakan oleh gadis itu. “Tetap sama. Cinta aku cuma untuk kamu, sekalipun raga kamu sudah tidak berwujud lagi. Semuanya sudah mutlak untuk kamu.”

Reyana mengangguk, percaya bahwa Rafael benar-benar mencintainya. “Terima kasih untuk cinta yang kamu berikan, Raf. Harus kamu ketahui, aku jauh lebih dalam mencintai kamu. Terima kasih karena membuat aku merasa dicintai, terima kasih.” Air mata Reyana menetes di pipi. Ia bersyukur memiliki Rafael dalam hidupnya. “Aku bahagia. Terima kasih”

Tangan Rafael mengusap air mata Reyana. Dalam benaknya, ia jauh lebih bersyukur karena memiliki Reyana. Sekarang ini, ia hanya memiliki Reyana dalam hidupnya. Seluruh hidupnya bergantung pada gadis cantik itu. Reyana menjadi satu-satunya pertahanan kuat yang mampu membuat Rafael bertahan di dunia ini.

Brak!

Gebrakan pintu membuat keduanya menoleh ke arah pintu. “HEH, KAMU APAIN ANAK SAYA, HA?!” teriak Wira, tepat di ambang pintu dengan kilatan emosi di matanya. “Jawab saya!”

Amukan Wira membuat seisi rumah berlarian ke kamar

Reyana untuk memastikan apa yang terjadi.

“Ada apa sih, Mas?” Suara lembut milik Dena terdengar mendekat, wajahnya terlihat sedikit panik.

Arlan yang sama paniknya juga menatap wajah Rafael dan Reyana secara bergantian.

“Heh, saya tanya kamu, kamu apain anak saya sampai dia nangis seperti ini?” ulang Wira dengan kalimat yang lebih jelas.

Rafael dan Reyana mengembuskan napas lega. Ternyata, Wira marah karena khawatir dengan kondisi sang anak.

“Saya gak ngapa-ngapain Reya, Om.”

Wira maju, tangannya menggeplak kepala Rafael membuat Reyana menutup mulut guna menahan tawa. Sementara itu, Dena dan Arlan masih belum mengerti situasi macam apa yang tengah terjadi.

“Saya jelasin, ya, Om. Reya nangis bukan karena saya ngapa-ngapain dia, tapi karena Reya bahagia.” Rafael melirik Arlan yang menatapnya dengan tatapan datar. Bukannya takut akan tatapan itu, Rafael malah menjulurkan lidahnya, membuat tawa Reyana lolos begitu saja.

“Habisin aja, Pa. Masa dia bikin Adek nangis,” ucap Arlan saat paham situasi yang terjadi. Dengan semangat, ia memanas-manasi keadaan yang sedang terjadi.

Wira menjewer telinga Rafael. “Heh, anak muda, mana ada orang bahagia, tapi nangis?!”

Sekarang bukan hanya Reyana yang tertawa, Dena dan Arlan juga tak kuasa membendung tawa kala melihat wajah kesakitan Rafael yang terlihat lucu.

“Aduh, Om, sakit.” Rafael menatap Reyana dengan tatapan memelas sembari meringis kesakitan. “Re, jelasin ke papamu.”

Reyana memegang perutnya yang sakit karena tertawa berlebihan. “Benar, Pa, Raf gak ngapa-ngapain Reya.”

“Terus kenapa kamu nangis?” Bukannya berlebihan, tapi sekarang, tangisan Reyana adalah hal yang paling Wira tak suka. Walaupun dahulu dirinya adalah penyebab Reyana menangis setiap hari, tapi sekarang sudah berbeda. Ia benar-benar menjaga perasaan Reyana agar tak mengeluarkan air mata kesedihan lagi.

“Air mata bahagia, Pa. Reya bersyukur dengan hidup Reya yang sekarang. Reya bahagia karena dipertemukan dengan laki-laki baik seperti Rafael,” jawab Reyana dengan pelan.

Mendengar itu, Wira melepas tangannya dari telinga Rafael.

“Aku juga bahagia dipertemukan dengan perempuan cantik kayak kamu, Re,” ceplos Rafael, sebelah matanya memberi kedipan untuk Reyana.

Arlan mendesis geli. Baginya, laki-laki keras seperti Rafael sangat tak cocok mengatakan kata-kata seperti itu, apalagi bersikap lembut. “Ih, geli gua dengernya!”

“Sirik aja lo, jomlo!” Rafael melemparkan tatapan mengejek kepada Arlan.

Sementara itu, Wira dan Dena hanya bisa menggelengkan kepala karena melihat anak muda yang sedang jatuh cinta. Setelah tahu bahwa Reyana baik-baik saja, keduanya meninggalkan kamar Reyana.

Sembari melangkah, Wira meraih tangan istrinya. Hal itu membuat Dena menoleh dan menaikkan alisnya. “Kenapa?”

“Anak gadis kita sudah baik-baik saja, tapi aku tidak pernah menanyakan keadaan kamu. Apakah kamu baik-baik saja, istriku?”

Wira sangat jarang menanyakan keadaan istrinya. Selama ini, ia hanya menilai dari pandangan saja. Selama ini, istrinya terlihat sudah jauh lebih baik dibanding kondisinya dulu. Sejak kejadian Reyana tenggelam, lalu kemudian kembali ditemukan, kondisi keluarga mereka berangsur membaik. Segala perasaan bersalah muncul saat Reyana dinyatakan tenggelam. Belum lagi, pihak berwajib mulai mencium kekerasan yang kerap mereka lakukan pada Reyana. Namun, ketika Reyana berhasil ditemukan dan sadar setelah koma cukup lama, gadis itu justru memaafkan segala kejahatan yang orang tua dan kakaknya lakukan. Hal itu membuat Wira, Dena, dan Arlan lepas dari jerat hukum dan sadar bahwa satu-satunya hal yang Reyana inginkan hanyalah dianggap oleh orang-orang yang gadis itu sayangi.

Saat ini, ketika segalanya sudah benar-benar membaik, Wira ingin mendengar langsung dari bibir Dena tentang kondisi istrinya itu.

Mereka berdua berjalan ke teras belakang rumah. Dena terdiam cukup lama, lalu berkata, “Kenapa memangnya?”

Wira duduk di samping Dena, tatapannya fokus melihat ke depan. “Aku cuma ingin tau bagaimana keadaan kamu sekarang. Selama ini, kamu belum pernah memperlihatkan perasaan kamu. Apakah kamu sudah benar-benar menerima anak gadis kita?”

“Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik saja. Reyana memang penyebab aku depresi, tapi sekarang dia menjadi penyebab aku pulih.” Dena menarik napas dalam-dalam. “Aku baru sadar bahwa dia penyebabku sakit sekaligus obatku untuk sembuh.”

Keduanya menyandarkan punggung ke kursi.

Dena menatap langit di atas sana. “Aku belum bisa memperlihatkan kasih sayangku kepada dia. Semuanya masih terasa asing. Mungkin itu karena sejak lahir, aku tidak pernah dekat dengan dia,” jelas Dena, masih merasa canggung. Peralnya, untuk mengutarakan perasaan sayangnya kepada sang anak saja rasanya terasa sulit. “Tapi, mungkin, kalau dia tidak kembali ... aku juga akan ikut mati.” Dena menunduk, menautkan jari jemarinya yang belum begitu keriput.

Wira menoleh. “Maksud kamu ...”

“Dia obat. Kalau obat itu tidak ada, mana mungkin aku bisa sembuh dan bertahan hidup?” Dena sadar, jika dahulu ia mau berdamai dengan keadaan mempunyai anak kembar, mungkin hidupnya akan lebih bahagia.

Wira ikut menunduk dalam, merasakan penyesalan yang Dena rasakan. Bagaimanapun, Dena membenci Reyana karena anak mereka itu mirip dengan selingkuhannya. Meski kini semua bentuk perselingkuhan itu sudah berakhir, perasaan menyesal masih bercokol jauh di lubuk hatinya. “Ya, selain obat, dia juga ternyata cahaya di rumah ini. Tanpa hadirnya, rumah ini tidak akan bercahaya lagi.”

Saat insiden tenggelam dan hilangnya Reyana, Dena, Wira, dan Arlan seperti manusia-manusia yang kehilangan tujuan hidup. Tak ada sedikit pun kebahagiaan saat Reyana belum ditemukan. Rumah justru berubah suram dan dipenuhi rasa cemas. Namun, ketika Reyana ditemukan, mereka seperti kembali menemukan arah dan tujuan hidup.

“Dia sudah bertahan untuk kita, maka kita juga harus bertahan untuk dia. Ayo, hidup lebih lama untuk mengikuti perjalanan hidup anak-anak kita,” ucap Wira, meraih tangan sang istri, lalu memeluknya erat.

Dena mengangguk. Tanpa suaminya minta pun, ia akan berusaha bertahan dan berusaha memperbaiki semuanya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk terus mendampingi anak-anak mereka tanpa membandingkan satu sama lain lagi.

Orang-orang yang dulu sangat keras dan enggan untuk menganggap kehadiran satu manusia, kini sadar betapa pentingnya manusia yang paling mereka benci itu.

Dalam hidup, terkadang seseorang melakukan kesalahan besar terlebih dahulu sebelum menjadi seseorang yang lebih

baik. Sama halnya dengan Wira, Arlan, dan Dena, yang sekarang menjadi orang-orang baik dan bijak. Sebelum menjadi orang baik itu, mereka sempat menjadi orang-orang jahat yang tak berperasaan.

Reyana berhasil memenangkan perang antara dirinya dan kebencian keluarganya. Sebagai hadiahnya, sekarang ia diberikan kebahagiaan yang dahulu sangat susah untuk gadis malang itu dapatkan.

“Nenek, maaf baru bisa datang sekarang.” Suara lirih dan lembut itu berasal dari Reyana yang tengah duduk di samping kuburan neneknya. Di tangannya ada boneka beruang yang dahulu menjadi temannya. Ia mengusap batu nisan bertuliskan nama sang nenek. Dalam hatinya, ia mencoba menahan tangis karena merindukan pemilik batu nisan ini. “Nek, Reya rindu”

Walaupun hidupnya sekarang sudah jauh lebih baik dan bahagia, ia tak pernah sedikit pun melupakan neneknya. Di setiap hal kecil yang ia lakukan, selalu ada rasa rindu untuk neneknya.

“Dulu, Reya kira kita bakalan ketemu lagi, Nek. Tapi, ternyata semesta belum mengizinkan. Laut masih berbaik hati untuk tidak merenggut nyawa Reya.” Reyana mengusap pipinya yang ternyata sudah dibasahi oleh air mata. “Sekarang,

Reya gak bakal rewel lagi. Reya gak akan ngeluh tentang sikap kasar Papa, Mama, dan Bang Arlan lagi karena mereka sudah berdamai dengan keadaan dan menganggap kehadiran Reya. Sekarang Nenek bisa lebih tenang karena aku sudah bahagia.”

Tangan Reyana mengusap batu nisan dengan lembut. “Ada banyak sekali pelajaran yang Reya dapat dari siksaan mereka dulu, makanya Reya gak pernah naruh dendam sama mereka. Andai aja Reya gak pernah disiksa, mungkin Reya gak pernah tau gimana caranya bertahan dan berusaha kuat. Reya juga mungkin gak bakal dipertemukan dengan Rafael, laki-laki hebat yang menerima Reya apa adanya.”

Tanpa Reyana sadari, di belakang sana ada wanita paruh baya yang berdiri sembari mendengar semua kata-katanya sambil mengusap air mata.

Reyana menunduk, menatap gundukan tanah yang ditaburi bunga. “Tapi, masih ada satu pertanyaan yang mengganjal di pikiran aku. Apakah Mama sudah menerima aku? Selama ini, Mama belum pernah mengungkapkan perasaannya, gak seperti Papa, Rafael, dan Bang Arlan.”

Dena memang sudah jauh lebih baik, tapi sikap dinginnya masih sedikit terlihat. Reyana selalu berpikir bahwa Dena hanya terpaksa menerima kehadirannya karena Arlan dan Wira yang meminta. Reyana takut jika kenyataannya Dena tertekan untuk berpura-pura baik di hadapannya.

“Mama mungkin gak bisa menerima aku. Kasihan Mama harus pura-pura setiap hari” Sejak kecil, Reyana memang

selalu berpikir bahwa semua adalah kesalahannya.

“Nak, Mama menerima kamu.”

Suara lembut itu membuat Reyana menoleh, matanya sedikit melebar kala melihat siapa yang baru saja duduk di sampingnya. Fokus menumpahkan isi hati membuat Reyana tak sadar bahwa ada orang lain di sekitarnya. “Mama?”

Dena mengangguk, senyum manis yang sangat mirip dengan senyuman Reyana terpatri di bibirnya. “Maaf karena membuat kamu salah paham, Nak. Mama menerima kamu. Mama menyayangi kamu. Hanya saja, Mama belum begitu terbiasa untuk mengungkapkan itu.”

“Harus Reya ketahui, Mama sembuh karena kamu. Gangguan jiwa Mama sembuh karena kamu kembali, Nak,” jelas Dena, tahu bahwa ini waktu yang tepat untuk mengeluarkan semua isi hatinya. “Setelah insiden tenggelam dan hilangnya kamu, Mama baru menyadari bahwa kehadiran kamu ternyata begitu penting di keluarga kita. Mama baru sadar bahwa ternyata ikatan batin kamu dan Mama sangat kuat. Waktu itu, Mama merasa hilang arah dan ikut terseret dalam kehancuran.” Panjang lebar Dena mengeluarkan segala sesuatu yang sudah lama disimpan dalam benaknya sendiri.

“Terima kasih karena memilih untuk bertahan, terima kasih karena tetap memilih untuk pulang, terima kasih sudah menjadi kuat, anaku”

Reyana menatap Dena penuh haru. Sekarang, Reyana benar-

benar merasa lengkap. Ungkapan mamanya berhasil membuat rasa resah di hatinya hilang. Sudah lama ia menantikan ini. Begitu sempurna rasanya kala mendengar suara lembut Dena yang memanggilnya dengan sebutan “anak”.

Dena menangis, sudah lama menunggu waktu di mana ia duduk berdua dengan anak gadisnya dan mengungkapkan betapa ia sangat menyayangi Reyana. Tangannya merengkuh tubuh Reyana. Rasa sayang yang dahulu tertahan, kini tersalurkan.

Reyana memeluk erat sang mama, baru mengetahui bahwa pelukan seorang ibu ternyata menyenangkan ini. Pelukan ini sudah lama ia inginkan.

“Ma, tolong tetap seperti ini, ya.”

“Maksud kamu?”

Reyana tersenyum simpul. “Tolong tetap sayangi Reya.”

Dena mengangguk, tentu saja ia akan memberikan seluruh kasihnya untuk kedua anaknya. “Jangan khawatir lagi, Nak.”

Semua terasa begitu menyenangkan ketika kita berdamai dengan keadaan, semua akan baik-baik saja jika kita tak pernah menaruh dendam. Semua akan aman saja jika kita tidak pernah mempersulit hidup dan menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan.

Reyana bersyukur segala sesuatu yang terjadi dalam

hidupnya, mulai dari sakit fisik, luka batin, trauma, dan luka berdarah sudah ia terima. Dalam hatinya, tak pernah ada kata benci.

“Kamu masih suka laut, Re?”

“Masih, tidak ada alasan untuk berhenti menyukai laut, Raf,” jawab Reyana dengan mata yang fokus ke depan, menikmati keindahan pantai di sore hari.

Rafael menatap lekat wajah Reyana dari samping, tak pernah absen memuji keindahan gadis kuat di sampingnya ini. Reyana seperti memiliki semua keindahan. Selain keindahan fisik, gadis itu juga memiliki keindahan hati dan perilaku.

“Laut pernah bikin kamu hampir meninggalkan dunia, lantas kenapa masih menyukainya?”

Reyana terkekeh, tangannya terangkat memperbaiki rambut yang sedikit berantakan akibat angin.

“Untuk apa membenci laut? Seharusnya, aku berterima kasih, bukan membencinya.”

Lagi-lagi, jawaban Reyana membuat Rafael bingung. “Untuk apa berterima kasih?”

“Karena laut yang membawa kebahagiaan yang aku rasakan saat ini. Andai saja waktu itu aku gak terseret ombak dan hilang beberapa hari, mungkin Papa, Mama, dan Bang Arlan gak menyadari kesalahannya,” jawab Reyana. “Mereka baru menyadari kesalahannya ketika aku benar-benar hilang.”

Rafael setuju dengan apa yang dikatakan gadisnya ini.

“Aku tambah menyukai laut. Selain menjadi teman ketika aku sedang gak baik-baik saja, ternyata dia juga bisa jadi penolong dan membuat aku menjadi baik-baik saja.”

Kata-kata Reyana berakhir membuat keduanya terdiam dan menatap keindahan laut. Ah, tidak, Rafael hanya sibuk menatap Reyana dari samping.

“Cantik.”

Reyana menoleh, tatapan keduanya bertemu, tapi mereka enggan untuk memutus tatapan itu. Reyana tak pernah menyangka bahwa mata yang dahulu menatapnya tajam, kini menjadi mata dengan tatapan teduh yang paling ia sukai.

“Kita akan terus bersama, kan, Raf?”

Rafael megusap pipi mulus Reyana. “Kamu takut?”

Reyana mengangguk. “Takut suatu hari nanti kamu pergi.”

Rafael terkekeh-kekeh, kedua tangannya menangkap pipi Reyana. Ia memusatkan tatapannya pada Reyana. Bagaimana bisa ia meninggalkan Reyana, sedangkan setiap saat ia jatuh cinta pada gadis itu?

“Kita sudah menjadi satu, Re. Kamu dan mamaku sudah bersatu, itu artinya kita juga akan terus bersama. Kamu, aku, dan Mama.” Tangan Rafael memegang kalung yang melingkar di leher Reyana. “Aku cuma mencintai dua orang di dunia ini, yaitu kamu dan Mama. Selain itu, sekarang aku cuma punya

kamu. Harusnya aku yang takut kamu ninggalin aku”

Reyana menggeleng cepat, menggenggam tangan Rafael. “Seperti yang kamu katakan, kita adalah dua manusia yang menjadi satu. Itu artinya, ke mana pun aku pergi dan melangkah, akan selalu ada kamu di sampingku.”

Rafael tersenyum. “Kamu rumahku, Re. Jangan ke mana-mana, ya.”

“Kamu juga rumah keduku setelah keluarga aku. Tanpa kamu, aku gak akan pernah lengkap. Maka dari itu, ayo tetap bersama agar kita berdua sama-sama lengkap,” ucap Reyana dengan lembut.

Rafael mengangguk. “Ya, kita akan terus bersama dan saling melengkapi, selamanya.”

Reyana tersenyum simpul, lalu berujar dalam hati, *Tuhan, terima kasih. Terima kasih karena membuat hadirku dianggap. Tidak ada lagi permohonan, ‘aku juga ingin dianggap’. Sekarang sudah tergantikan oleh, ‘terima kasih karena menganggap kehadiranku’.*”

Di akhir cerita ini, Reyana menjadi perempuan bahagia dan lengkap. Banyak cinta yang diterima, bukan hanya luka yang ditanggung.

Rumah menjadi jauh lebih hangat sejak Arlan menjadi saudara kembar yang bertanggung jawab atas adiknya, memperbaiki semuanya dan berusaha menorehkan banyak kebahagiaan di hidup saudara kembarnya. Juga, Dena dan

Wira, orang tua yang dulunya gagal, sekarang menjadi orang tua hebat yang berusaha bertahan untuk kebersamaan langkah kedua anaknya.

Terakhir, Reyana sudah dipertemukan dengan seseorang yang sangat mencintainya, Rafael. Laki-laki itu menjadi orang terakhir yang membuat Reyana merasa begitu lengkap. Kini, Reyana bukan hanya dianggap, tapi juga dihargai dan disayang oleh banyak orang.

TAMAT